

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan hak-hak yang berasal dari harkat dan martabat yang melekat pada manusia. Hak ini sangat mendasar atau asasi (fundamental) sifatnya, yang mutlak diperlukan agar manusia dapat berkembang sesuai dengan bakat, cita-cita, serta martabatnya. Hak ini juga dianggap universal, artinya dimiliki semua manusia tanpa perbedaan berdasarkan bangsa, ras, agama, atau gender.¹

Berdasarkan konvensi Internasional mengenai HAM, salah satu hak dasar rakyat yang harus dijamin adalah kemerdekaan menyampaikan pikiran, baik secara lisan maupun tulisan. Indonesia merupakan salah satu negara yang ikut meratifikasi masalah HAM yang diselenggarakan oleh PBB. Salah satu ratifikasi mengenai HAM di Indonesia tercermin dalam UU No. 9 tahun 1998, yaitu mengenai hak mengemukakan pendapat.² Indonesia, sebagai negara demokrasi

¹ Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 212.

² UU No. 9 tahun 1998 merupakan dasar hukum tentang kemerdekaan menyampaikan pendapat yang dijamin dalam pasal 28 UUD 1945 yang berbunyi “kemerdekaan bersekarat dan berkumpul, mengeluarkan pikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya ditetapkan dengan undang-undang, “Kemerdekaan menyampaikan pendapat tersebut sejalan dengan pasal 19 Deklarasi Universal Hak-hak Manusia yang berbunyi: “Setiap orang berhak atas kebebasan mempunyai dan mengeluarkan pendapat dengan tidak mendapat gangguan dan untuk mencari, menerima, dan menyampaikan keterangan dan pendapat dengan cara apapun juga dan dengan tidak memandang batas-batas.” Perwujudan kehendak warga negara secara bebas dalam menyampaikan pikiran secara lisan, tulisan, dan sebagainya tetap harus dipelihara agar seluruh tatanan sosial kelembagaan, terbebas dari penyimpangan atau pelanggaran hukum yang bertentangan dengan maksud, tujuan, arah, dari proses keterbukaan dalam pembentukan dan penegakan hukum sehingga tidak menciptakan disintegrasisosial. Lihat www.bphn.go.id tentang Undang-Undang No. 9 Tahun 1998, diakses pada Rabu, 27 Mei 2015, pukul 11:10.

dan menjunjung tinggi HAM, tentunya mengikutsertakan partisipasi rakyat dalam pemerintahan serta menjamin terpenuhinya hak dasar rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satu wujud dari partisipasi rakyat dalam pemerintahan adalah melalui pers.³ Artinya bahwa pers adalah salah satu wahana dalam mengemukakan pendapat yang ketentuannya diatur oleh UU.

Sebagai unsur penting dalam keberlangsungan suatu pemerintahan, pers mempunyai 3 fungsi khusus yaitu sebagai alat penerangan, alat perubahan, dan alat pengontrol.⁴ Peranan pers sebagai alat penerangan, yaitu jika pemerintahan atau suatu golongan yang kuat didalam masyarakat bisa mempunyai pers sebagai media penyalur aspirasi masyarakat.⁵ Pers sebagai alat perubahan dapat berperan sebagai alat mobilisasi elit politik atau sosial yang dapat menggerakkan pembacanya menuju perubahan yang lebih baik. Pers juga berperan sebagai alat pengontrol, baik pengontrol pemerintah, ataupun terhadap masyarakat dari berbagai lapisan, baik dari kaum intelektual maupun rakyat biasa, dan pengontrol bagi pers sendiri.⁶

³ Pers adalah lembaga kemasyarakatan alat revolusi yang mempunyai karya sebagai salah satu media komunikasi massa yang bersifat umum berupa penerbitan yang teratur waktu terbitnya diperlengkap atau tidak diperlengkapi dengan alat-alat milik sendiri berupa percetakan, alat-alat foto, klise, mesin-mesin stensil atau alat-alat teknik lainnya. Lihat Djoko Prakoso, *Perkembangan Delik Pers di Indonesia*. (Yogyakarta: Liberty, 1988), hlm. 6.

⁴ PWI cab Bandung, *Peranan dan Sumbangan Pers dalam Pembangunan Nasional*. (Bandung: Penerbit Binacipta, 1997), hlm. 15.

⁵ *Ibid*, hlm. 16.

⁶ *Ibid*, hlm. 17.

Awal perkembangan pers di Indonesia ditentukan oleh keadaan sosial ekonomi masyarakat, kebudayaan, dan politik.⁷ Sejarah pers di Indonesia tidak terlepas dari sejarah politik Indonesia. Sebagai media penyalur aspirasi masyarakat pers turut merekam jejak politik sejarah di Indonesia. Melalui pers terekam berbagai peristiwa sejarah yang mewakili setiap zaman. Berdasarkan penggolongannya, pers di Indonesia terbagi menjadi 3 golongan, yaitu pers kolonial, pers Cina, dan pers nasional.⁸

Pers kolonial adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Belanda di Indonesia pada masa kolonial/penjajahan. Pers kolonial meliputi surat kabar berbahasa Belanda, bahasa daerah atau Indonesia yang bertujuan membela kepentingan kaum kolonialis Belanda. Sejarah pers kolonial dimulai sejak zaman VOC, pers kolonial pertama kali diperkenalkan dan dimiliki oleh bangsa Eropa, berbahasa Belanda dan berisi tentang kehidupan orang-orang Eropa.

Pada mulanya, pers kolonial terbit sebagai bagian usaha orang-orang Belanda yang menjadi pembawa kepentingan pemerintah Hindia Belanda. Pemerintah Hindia Belanda sejak awal, mengatur berita-berita yang tidak berbahaya bagi pemerintah sendiri. Sampai akhir abad ke-19, semua surat kabar menganut garis resmi pemerintah. Setiap surat kabar harus disensor dulu sebelum diterbitkan. Pemerintah sendiri harus menyetujui isinya terlebih dahulu sehingga terdapat pers resmi dan pers tidak resmi yang tidak dicampuri oleh pemerintah.⁹

⁷ Adurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. (Jakarta: Komunitas Bambu Jakarta: Penerbit Buku, 2008), hlm. 175.

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid*, hlm. 176.

Golongan pers yang kedua yaitu pers cina. Pers Cina adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Cina di Indonesia. Pers Cina meliputi koran-koran, majalah dalam bahasa Cina, Indonesia atau Belanda yang diterbitkan oleh golongan penduduk keturunan Cina. Pers Cina diusahakan dan dimiliki oleh peranakan Cina dan terutama untuk konsumsi peranakan Cina.¹⁰ Sejarah pers Cina di Indonesia umumnya dan pers Cina khususnya, masih belum mendapat perhatian dari masyarakat sebagai pembaca. Hanya ada beberapa karangan yang ditulis oleh tokoh-tokoh pers peranakan Cina, antara lain karangan-karangan Kwee Kek Beng, Liem Thian Joe, Tio Ie Soei, dan Nio Joe Lan.¹¹

Pers Nasional adalah pers yang diusahakan oleh orang-orang Indonesia terutama kalangan pergerakan dan diperuntukkan bagi orang Indonesia. Pers ini bertujuan memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia di masa penjajahan. Kedudukan pers dalam sejarah Indonesia, mempunyai peranan yang penting, bahkan dapat dikatakan bahwa sejarah perkembangan pers adalah bagian dari sejarah pergerakan kebangsaan. Sejarah pers senantiasa berjalan seiring dengan semangat perjuangan bangsa.¹² Pers merupakan alat perjuangan bangsa, yang mempunyai peran besar dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Pers sebagai media komunikasi harus benar-benar bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat

¹⁰ Tim Penulis, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2002), hlm. 41.

¹¹ *Ibid*, hlm. 44

¹² I. Taufik, *Sejarah dan Perkembangan Pers Indonesia*. (Jakarta: Trinity Press, 1977), hlm.14.

karena pers nasional turut berjuang seiring dengan jatuh banggunya pergerakan nasional.¹³

Munculnya pers nasional bermula dari perkembangan sejarah pers di Hindia Belanda sampai akhir abad ke 19. Surat kabar pertama kali diperkenalkan pada pertengahan abad ke-18 oleh orang-orang Belanda. Awalnya penguasa kolonial mengekang pertumbuhan pers, meskipun penerbitnya terdiri dari orang-orang Belanda sendiri, namun pada tahun 1854 merupakan tahun kemenangan bagi kaum liberal di Belanda, yang kemudian berimbas terhadap kelonggaran masyarakat khususnya kegiatan pers di Hindia Belanda.¹⁴

Pada awal abad 20 posisi kaum liberal dikuasai oleh kelompok sayap kanan. Golongan ini dipelopori oleh Partai Kristen Belanda yang mengusung paham reformis. Golongan ini yang kemudian mengusulkan program politik etis. Politik etis ini yang mendorong kemajuan bangsa pribumi Hindia Belanda. Usaha memajukan bangsa pribumi kemudian ditempuh melalui berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan pers.

Abad ke 20 merupakan sebuah awal pencerahan bagi perkembangan pergerakan yang ditandai dengan munculnya berbagai surat kabar yang menjadi salah satu ujung tombak komunikasi antara masyarakat. Hal ini menimbulkan dinamika pers dalam batas persuratkabaran di Indonesia semakin meningkat. Tidak sedikit pribumi Indonesia yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Seiring dengan perubahan dalam masyarakat sejak kebangkitan nasionalisme, maka pers

¹³ *Ibid*, hlm. 17.

¹⁴ Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila*. (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hlm. 15.

sebagai medium komunikasi juga mewarnai perjuangan pergerakan untuk mencapai Indonesia merdeka. Pers khususnya surat kabar mempunyai peran penting menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia.¹⁵

Kelahiran pers nasional, yaitu pers yang dikelola, dimodali, dan dimiliki oleh orang Indonesia sendiri yang sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh perkembangan pers yang dikelola oleh orang Belanda, Cina, dan Indonesia. Pada akhir abad 19 dan awal abad 20, orang-orang Belanda dan Cina telah menerbitkan dan memanfaatkan pers sebagai media efektif untuk membela kepentingan politik dan sosial mereka. Keadaan seperti ini kemudian disadari juga oleh golongan elite modern Indonesia untuk menerbitkan pers sebagai media untuk mensosialisasikan gagasan, cita-cita, dan kepentingan politik mereka, terutama dalam memajukan penduduk bumiputera di Indonesia.¹⁶

Pers nasional dibuat oleh orang-orang pribumi yang aktif di dalam pergerakan nasional atau kaum perintis kemerdekaan. Selain bergerak melalui organisasi yang didirikan, tokoh-tokoh pergerakan menjadikan pers sebagai alat propaganda pergerakan bagi semua golongan. Tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti Dr. Wahidin Soedirohoesodo, HOS. Cokroaminoto, Dr. Soetomo, K.H.

¹⁵ Syamsul Basri, *Pers dan Wartawan Sebagai Pembangkit Kesadaran Bangsa Melawan Penjajah* dalam Oka Kusumayudha (Penyunting) *Pemasyarakatan Pers Nasional Sebagai Pers Pancasila*. (Jakarta: Deppen RI, 1987), hlm. 28.

¹⁶ Tim Penulis, *Surat kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*. (Tanpa Kota Penerbit: Proyek Pusat Publikasi Pemerintah Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1978), hlm. 55.

Dewantara, RM. Djokomono atau Tirtiadisuryo,¹⁷ dan yang lainnya, merupakan pejuang pergerakan sekaligus jurnalis-jurnalis ulung dan melalui tulisannya berperan besar dalam membangkitkan kesadaran nasionalisme.¹⁸

Pada masa pergerakan nasional surat kabar senantiasa berdampingan dengan gerakan kebangkitan nasional,¹⁹ atau bahkan merupakan bagian dari gerakan kebangsaan itu sendiri. Pergerakan dan pers pribumi dapat diibaratkan sebagai kembar siam, dua bidang kegiatan bangsa Indonesia yang hidup berdampingan secara simbiotik, ada saling ketergantungan secara organik, yang sulit terpisahkan.²⁰ Keduanya berdampingan dan bersimbiosis untuk merekam jejak pergerakan bangsa melalui sebuah karya.

Perkembangan surat kabar yang semula dibiayai penerbitannya oleh modal Belanda, pada kesempatan-kesempatan yang baik dialihkan oleh bangsa Indonesia sendiri baik dalam bidang redaksionalnya maupun bidang penerbitannya.²¹ Salah satu surat kabar berbahasa melayu atau berbahasa daerah

¹⁷Tokoh-tokoh seperti Wahidin Soedirohoesodo, H.O.S Cokroaminoto, Dr. Soetomo, K.H Dewantara, RM. Djokomono, atau Tirtoadisuryo merupakan tokoh pergerakan yang berkontribusi memajukan serta menggerakkan semangat penduduk bumi putera dengan berbagai sarana, salah satunya pers. Tokoh-tokoh pergerakan tersebut merupakan pemimpin redaksi beberapa surat kabar, yang melalui tulisannya, berusaha memberikan informasi serta motivasi kepada penduduk bumiputera untuk maju dan turut berkontribusi dalam pergerakan. Tim Penulis, *Surat kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*, *Ibid*, hlm. 33.

¹⁸ F. Rachmadi, *Perbandingan Sistem Pers, Analisa Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. (Jakarta: Gramedia, 1980), hlm. 184.

¹⁹ Tim Penulis, *Garis Besar Perkembangan Pers Indonesia*. (Jakarta: Serikat Penerbit Surat kabar, 1971), hlm. 81.

²⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993). hlm. 116.

²¹ Tim Penulis S.P.S. *loc.cit*.

yaitu *Retnodhoemilah*²² yang mempunyai arti Ratna Kemilau,²³ merupakan salah satu surat kabar di daerah Yogyakarta yang turut berkontribusi dalam pergerakan nasional.²⁴ *Retnodhoemilah* adalah salah satu surat kabar masa pergerakan nasional yang terbit tiga kali seminggu dalam bahasa Melayu, di bawah pimpinan orang Belanda²⁵, yaitu F.L Winter.

Retnodhoemilah didirikan oleh FL. Winter pada tahun 1895 di Yogyakarta. Terjadi berbagai dinamika dalam perkembangan *Retnodhoemilah*, salah satunya dinamika pergantian redaktur dalam beberapa tahun yang berpengaruh pula terhadap kondisi redaksional *Retnodhoemilah*. *Retnodhoemilah* di bawah pimpinan FL. Winter tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1900 orang Cina bernama Tjan Tjiook San mengganti FL. Winter sebagai pimpinan

²² *Retnodhoemilah* merupakan salah satu nama surat kabar yang turut berkontribusi besar dalam mempropagandakan perkembangan pendidikan serta kebangkitan priyayi pada masa pergerakan nasional. Nama *Retnodhoemilah* terinspirasi dari nama seorang putri Madiun, yaitu *Retnodhoemilah*. Putri Madiun ini merupakan istri dari Adipati Madiun yang mempunyai jiwa ksatria dan keberanian yang luar biasa. Sifat ksatria serta keberaniannya tersebut yang mengilhami penamaan surat kabar *Retnodhoemilah*. Secara bahasa pula, *Retnodhoemilah* mempunyai arti penerangan atau cahaya yang akan selalu bersinar. Lihat Dwijo, “Dokter Wahidin Soedirohoesodo dan Dr. Radjiman Wedyodiningrat”, *Mekar Sari*, edisi 6-15 Mei 1968, Tahun XII.

²³ Ratna Kemilau merupakan arti kata dari *Retnodhoemilah*. Ratna diambil dari kata Retno yang artinya bulan, dan dhoemilah atau dilah yang artinya cahaya. Lihat Tashadi, *Dr. Wahidin Soedirohoesodo*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1983), hlm. 55.

²⁴ Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia*. (Jakarta: Kompas, 2007), hlm. 248.

²⁵ Pemimpin redaksi majalah ini pada saat hari-hari pertamanya adalah F.L Winter. Ia menulis banyak buku tentang sastra Jawa. Walaupun hidupnya sendiri agak kabur, namanya menunjukkan kemungkinan ia seorang Belanda atau Indo-Eropa, tetapi jelas bukan Jawa. Agen-agen majalah ini, yaitu Gan Le Han di Surakarta dan Tjioe Tik Tjihing di Yogyakarta, terdengar seperti nama-nama Cina; juga piñata-usaha, K.R. Sausele, bukan nama Jawa. Lihat *Retnodhoemilah* 1895. Thn. 1. No. 1.

redaktur. Perkembangan *Retnodhoemilah* di bawah kepemimpinan Tjiook San pun juga hanya bertahan 5 bulan, dan kemudian hadir priyayi Jawa yaitu Wahidin Soedirohoesodo yang bergabung menjadi tim redaksi *Retnodhoemilah*. Hadirnya Wahidin Soedirohoesodo memberikan perubahan yang berbeda dalam muatan berita yang disajikan,

Retnodhoemilah salah satu surat kabar yang berperan besar dalam pergerakan kemerdekaan Indonesia. Berita-berita yang disajikan mayoritas memuat tentang berita pendidikan bagi pribumi. Melalui berita ini, pribumi-pribumi dapat mendapatkan informasi tentang pendidikan yang secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir pribumi menjadi lebih maju. Posisi yang demikian membuat penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian.

Penulis memilih judul *Perkembangan Surat Kabar Retnodhoemilah Pada Masa Kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906)*, karena *Retnodhoemilah* merupakan surat kabar yang memiliki pengaruh dalam kemunculan pers nasional dan memberi andil pada pergerakan nasional. Muatan berita yang disajikan *Retnodhoemilah* pada masa kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo banyak menekankan pada berita pendidikan. Hal ini menjadikan *Retnodhoemilah* sebagai media informasi serta media penanaman nilai-nilai pendidikan bagi pribumi. Tahun 1901-1906 dipilih sebagai periodisasi waktu penelitian ini dikarenakan pada tahun 1901-1906, redaktur *Retnodhoemilah* berada di bawah pimpinan Wahidin Sudirohudo. Pada masa kepemimpinan Wahidin inilah *Retnodhoemilah* mengalami perubahan rubrikasi yaitu adanya rubrikasi pendidikan yang memberi pengaruh pada masa pergerakan nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang berdiri dan perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* (1895-1900) ?
2. Bagaimana perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* di bawah kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906) ?
3. Bagaimana berita-berita dan gagasan pendidikan yang dimuat dalam surat kabar *Retnodhoemilah* (1901-1906) ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian merupakan suatu kajian yang dilakukan guna menemukan dan mencari fakta suatu pengetahuan dengan menerapkan metode-metode ilmiah. Penulisan ini dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum
 - a. Mengembangkan kemampuan berfikir secara ilmiah dalam menganalisa setiap peristiwa sejarah dalam penulisan karya sejarah
 - b. Menerapkan teori dan metodologi sejarah dalam mengkaji penulisan sejarah.
 - c. Memberikan pemahaman bahwa perjuangan melawan penjajahan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah melalui perjuangan pena, dalam hal ini lembaga pers.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui latar belakang berdiri dan perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* (1895-1900).
- b. Mengetahui perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* di bawah kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906).
- c. Mengetahui berita-berita dan gagasan pendidikan yang dimuat dalam surat kabar *Retnodhoemilah* (1901-1906).

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Pembaca

- a. Memperoleh gambaran tentang sejarah latar belakang berdirinya surat kabar *Retnodhoemilah*.
- b. Menilai secara kritis tentang perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* pada masa pergerakan nasional.
- c. Mengetahui dan memperluas khasanah serta wawasan pembaca tentang berita-berita pendidikan surat kabar *Retnodhoemilah* pada masa pergerakan nasional (1901-1906).

2. Bagi Penulis

- a. Menambah pengetahuan tentang sejarah *Retnodhoemilah* dari latar belakang berdiri hingga perkembangan serta peranannya dalam pergerakan nasional.
- b. Memacu untuk bisa berkarya dalam bidang tulis-menulis dengan mencoba mendeskripsikan kehidupan pers pada masa pergerakan nasional.

- c. Memberikan suatu pelajaran dari sejarah bahwa dengan adanya semangat dan tekad maka hambatan apapun dapat dilewati.

E. Kajian Pustaka

Kepustakaan selalu diperlukan dan pasti dipergunakan untuk menulis karya ilmiah, terdiri dari buku-buku yang sebagian besar berfungsi sebagai acuan (*references book*), yaitu karya tulis yang digunakan untuk mencari di dalamnya hal yang perlu diketahui dan dicatat.²⁶ Buku-buku tersebut seharusnya sesuai dengan permasalahan yang dikaji. Kajian pustaka merupakan analisa terhadap pustaka atau teori yang menjadi landasan penelitian.

Penulis menggunakan buku karangan Suhartono yang berjudul *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945* terbitan Pustaka Pelajar pada tahun 2001, untuk mendeskripsikan perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* pada masa pergerakan nasional. Buku ini membahas tentang sejarah pergerakan nasional dari mulai terbentuknya organisasi Budi Utomo hingga masa proklamasi. Selanjutnya dipaparkan juga dinamika pergerakan nasional yang diwarnai oleh pergerakan pribumi baik melalui organisasi maupun melalui media massa berupa pers yang berkembang pesat saat itu. Surat kabar menjadi media komunikasi yang interaktif sekaligus propaganda bagi pribumi untuk lebih maju. Salah satu surat kabar daerah yang turut berkontribusi besar dalam pergerakan nasional yaitu surat kabar *Retnodoemilah*. *Retnodhoemilah* merupakan surat kabar yang mendorong pribumi untuk lebih

²⁶ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 21.

maju melalui berita pendidikan yang disajikan. Melalui *Retnodhoemilah* pula banyak pribumi yang terdorong memajukan pendidikan Indonesia.

Sejarah latar belakang berdiri dan perkembangan awal *Retnodhoemilah* akan dikaji menggunakan buku karangan Mirjam Maters yang berjudul *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan dan Pemberangusan* terbitan Hasta Maitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV tahun 2003, buku karangan Akira Nagazumi yang berjudul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia* terbitan Pustaka Utama Graviti tahun 1989, dan buku karangan Abdurrachman Surjomihardjo yang berjudul *Kota Yogyakarta Tempoe Doele: Sejarah Sosial 1880-1930*, terbitan Komunitas Bambu tahun 2002. Ketiga buku ini membahas tentang kondisi umum surat kabar nasional awal abad 20 dan latar belakang berdiri serta perkembangan awal surat kabar *Retnodhoemilah*.

Dinamika sosial politik yang terjadi di Indonesia awal abad 20 berpengaruh kuat terhadap munculnya berbagai surat kabar nasional di berbagai daerah salah satunya surat kabar *Retnodhoemilah*. *Retnodhoemilah* merupakan salah satu surat kabar lokal yang terbit di Yogyakarta pada tahun 1895. *Retnodhoemilah* hadir sebagai surat kabar dengan bahasa Jawa dan Melayu yang bertujuan memberikan informasi bagi masyarakat mengenai berita-berita lokal dari berbagai daerah serta layanan iklan bagi masyarakat. Tidak terbatas itu, *Retnodhoemilah* juga menyajikan legenda-legenda berisi petuah yang bertujuan untuk memberikan tauladan bagi masyarakat sebagai pembaca.²⁷

²⁷ Adurrachman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempoe Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2002), hlm. 184.

Awalnya *Retnodhoemilah* didirikan oleh F.L Winter. Perkembangan pada tahun-tahun awal penerbitan *Retnodhoemilah*, dapat dilihat dari isi karangan mengenai berita lokal dari Surakarta, Yogyakarta, Malang, Rembang, Cirebon, dan kota-kota lain di Jawa serta peristiwa-peristiwa sekitar raja dan para bupati.²⁸ Perkembangan lainnya terlihat sejak redaktur digantikan oleh Tjan Tjiook San yang memberikan perwajahan *Retnodhoemilah* dengan muatan rubrikasi legenda serta hikayat yang memberikan pesan moral kepada masyarakat.

Pembahasan mengenai perkembangan *Retnodhoemilah* pada masa pergerakan nasional menggunakan beberapa buku, yaitu buku karangan Tashadi yang berjudul *Dr. Wahidin Sudirohusodo*, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional tahun 1983, buku karangan Akira Ngazumi yang berjudul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia* terbitan Pustaka Utama Gravitasi tahun 1989, dan buku karangan Tim Periset yang berjudul *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* terbitan I: BOEKOE tahun 2007. Ketiga buku ini membahas perkembangan *Retnodhoemilah* di bawah kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo.

Wahidin Soedirohoesodo adalah salah satu pelopor pergerakan nasional yang berkontribusi melalui surat kabar *Retnodhoemilah*. *Retnodhoemilah* di bawah kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo memberikan perubahan serta memberikan peranan bagi perkembangan pendidikan pribumi Jawa. Berita-berita

²⁸ Nagazumi, Akira, *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. (Jakarta: Pustaka Utama Gravitasi, 1989), hlm. 42.

yang disajikan kebanyakan memuat tentang berita pendidikan bagi pribumi. Melalui berita ini, pribumi-pribumi dapat mendapatkan informasi tentang pendidikan yang secara tidak langsung dapat mengubah pola pikir pribumi menjadi lebih maju.²⁹

Pembahasan tentang berita-berita pendidikan *Retnodhoemilah* pada masa pergerakan nasional menggunakan beberapa pustaka, antara lain, buku karangan Akira Nagazumi yang berjudul *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia* terbitan Pustaka Utama Graviti tahun 1989, buku karangan Tim Periset yang berjudul *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers Indonesia* terbitan I: BOEKOE tahun 2007, dan buku karangan Yudi Latif berjudul *Negara Paripurna* terbitan Gramedia Pustaka Utama tahun 2012. Ketiga buku ini juga membahas tentang berita-berita utama *Retnodhoemilah* khususnya mengenai berita pendidikan serta gagasan-gagasan di dalamnya.

Perhatian serta cita-cita Wahidin Soedirohoesodo untuk memajukan pendidikan pribumi berpengaruh terhadap berita-berita yang termuat dalam *Retnodhoemilah*. Pada masa kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo, berita-berita mengenai pendidikan merupakan berita yang menjadi sajian utama dalam *Retnodhoemilah*. Kolom berita pendidikan *Retnodhoemilah* mengangkat serta meliput aktif berbagai perkembangan pendidikan Hindia Belanda terutama pendidikan bagi pribumi serta perkembangan kondisi guru dan pengajarannya. Melalui artikel-artikel pendidikan yang disajikan, *Retnodhoemilah* memberikan

²⁹ Tim Periset, *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers di Indonesia*. (Yogyakarta: I:BOEKOE, 2007), hlm. 8.

informasi bagi masyarakat mengenai perkembangan pendidikan Hindia Belanda serta berbagai gagasan pendidikan mengenai kebudayaan dan eksistensi perempuan.

F. Historiografi yang Relevan

Historiografi adalah usaha merekonstruksi sejarah dengan mengerahkan seluruh daya pikiran, ketrampilan teknis, penggunaan kutipan dan catatan, serta yang paling utama adalah penggunaan pikiran kritis dan analisis yang akhirnya menghasilkan suatu sintesa dari seluruh Penulisan secara utuh.³⁰ Penulisan karya sejarah mutlak memerlukan sumber-sumber sejarah yang relevan. Sumber-sumber sejarah yang berisi informasi tentang masalah yang dikaji tersebut berguna sebagai pembanding ataupun pelengkap dalam sebuah penulisan sejarah.

Historiografi relevan merupakan kajian-kajian historis yang mendahului Penulisan dengan tema dan topik yang hampir sama. Historiografi yang relevan diperlukan sebagai pembanding ataupun pembeda sebuah Penulisan sejarah. Hal ini dilakukan agar kesulitan sebuah karya bisa dipertanggungjawabkan. Penulisan skripsi tentang “Perkembangan Surat Kabar *Retnodhoemilah* Pada Masa Pergerakan Nasional”, penulis menemukan historiografi yang relevan dalam artikel yang dimuat dalam buku perkembangan surat kabar Indonesia oleh Tim Periset *Seabad Pers Kebangsaan*.

Artikel dengan judul “Retnodhoemilah Soepoetjoek Soerat Boeat Pambatja” karya Agung Dwi Hartanto membahas tentang permulaan *Retnodhoemilah* dan cuplikan dinamika pergantian redaktur surat kabar

³⁰ Kuntowijoyo, *Metdologi Sejarah*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 18.

Retnodhoemilah. Persamaan penulis dengan Agung Dwi Hartanto adalah sama-sama mengkaji tentang surat kabar *Retnodhoemilah*, perbedaannya Agung Dwi Hartanto ditekankan pada permulaan awal perkembangan dan dinamika selama pergantian redaktur.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.³¹ Metode sejarah juga dapat merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia.³²

Menurut Kuntowijoyo metode Penulisan sejarah terdiri dari lima tahapan pokok yaitu pemilihan topik, pengumpulan data (*heuristic*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*) dan penulisan sejarah (*historiografi*).³³ Penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Sejarah memiliki topik pembahasan yang sangat luas untuk diteliti. Hal tersebut menjadikan pemilihan topik merupakan langkah awal dari penelitian. Pemilihan topik digunakan untuk menentukan permasalahan yang hendak dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.³⁴

³¹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*. (Jakarta: Universitas Indonesia, Press. 1986), hlm. 32.

³² Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1986), hlm. 22-23.

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hlm. 90.

³⁴ *Ibid*, hlm. 91.

Kedekatan emosional dalam pemilihan topik ini sebagai bidang kajian dikarenakan kajian tentang sejarah Indonesia masa pergerakan nasional di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) khususnya di Fakultas Ilmu Sosial lebih memfokuskan pada organisasi-organisasi pergerakan sedangkan tentang peranan pers atau surat kabar khususnya *Retnodhoemilah* belum ditemukan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi siapa saja yang ingin mengetahui lebih dalam peranan *Retnodhoemilah* dalam pergerakan nasional.

Ketertarikan terhadap sejarah pergerakan nasional juga menjadi salah satu alasan pemilihan topik ini. Pergerakan nasional tidak hanya terbatas pada organisasi-organisasi yang berdiri, namun kekuatan pergerakan nasional ditunjang kuat pula oleh keberadaan pers di dalamnya, salah satunya dinamika dan peranan *Retnodhoemilah* dalam pergerakan nasional. Alasan tersebutlah yang membuat Penulis tertarik untuk mengkaji mengenai Indonesia masa pergerakan nasional serta dinamika *Retnodhoemilah* di dalamnya.

Kedekatan intelektual dalam pemilihan topik ini dikarenakan *Retnodhoemilah* merupakan surat kabar kecil namun dapat berpengaruh kuat terhadap pergerakan nasional. Selain itu ketersediaan sumber juga menjadi alasan dan memotivasi penulis untuk mengkaji lebih dalam mengenai *Retnodhoemilah*. Terlebih pada tahun 1901-1906 di bawah kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo, *Retnodhoemilah* hadir sebagai surat kabar yang berfungsi sebagai media penanaman nilai sekaligus media informasi pendidikan bagi pribumi.

Pemilihan topik ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus pada permasalahan yang akan dibahas dan tidak melebar kemana-mana. Pembatasan

topik juga perlu dilakukan agar topik penelitian tidak terlalu luas sehingga kajian lebih mendalam. Penulis melakukan pembatas kajian sehingga mengambil judul “Perkembangan Surat Kabar *Retnodhoemilah* Pada Masa Kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906)”.

2. Heuristik

Heuristik merupakan kegiatan mengumpulkan jejak masa lampau yang dikenal sebagai data sejarah. Data-data yang dikumpulkan biasanya terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data sebagai bahan dalam melakukan penulisan memerlukan pengolahan, penyeleksian, dan pengkatagorisasian yang seluruhnya berdasarkan kriteria seleksi tertentu.³⁵ Kriteria itu tergantung pada subyek yang melakukan pengkajian. Secara garis besar data atau sumber sejarah dibedakan menjadi sumber material atau kebendaan, sumber immaterial atau nonkebendaan, dan sumber lisan. Sumber yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sumber material berupa surat kabar, jurnal, dan buku.

Sumber yang digunakan dalam skripsi “Perkembangan Surat Kabar *Retnodhoemilah* Pada Masa Kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906)” diperoleh dari berbagai perpustakaan antara lain yaitu Perpustakaan Nasional RI, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Gunungkidul, Perpustakaan *Library Center* Malioboro, dan St. Ignatius. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan sifatnya, sebagai berikut:

³⁵ Louis Gotschlak. *op.cit.*, hlm. 35.

a. Sumber Primer

Menurut John W. Best sumber primer adalah cerita atau penuturan atau catatan para saksi mata dan atau juga yang dilaporkan oleh pengamat atau partisipan yang benar-benar menyaksikan suatu peristiwa.³⁶ Hampir senada dengan definisi tersebut, Louis Gottschalk mendefinisikan sumber primer sebagai kesaksian seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau dengan panca indera atau juga dengan alat mekanis yang selanjutnya disebut saksi pandangan mata.³⁷ Ada beberapa sumber primer berupa arsip surat kabar yang menjadi acuan dalam penulisan skripsi ini, yaitu antara lain:

Retnodhoemilah, edisi Selasa, 17 Mei 1895. No. 1, Tahun I

Retnodhoemilah, edisi Djoemahat, 9 Oktober 1896. No. 80, Tahun II

Retnodhoemilah, edisi Selasa, 25 Februari 1900. No. 12, Tahun VI

Retnodhoemilah, edisi Djoemahat, 6 Juli 1900. No. 34, Tahun VI

Retnodhoemilah, edisi Rabu, 28 Desember 1900. No. 103, Tahun VI

Retnodhoemilah, edisi Selasa, 4 Januari 1901. No. 1, Tahun VII

Retnodhoemilah, edisi Selasa, 03 Januari 1905. No. 1, Tahun XI

Retnodhoemilah, edisi Saptoe, 3 November 1906. No. 85, Tahun XII

Retnodhoemilah, edisi Rabu 7 November 1906. No. 87, Tahun XII

Sumber-sumber primer yang didapatkan penulis terdapat beberapa kekurangan, salah satunya tidak ditemukannya *Retnodhoemilnah* tahun 1902-1904. Tidak ditemukannya terbitan *Retnodhoemilah* tahun 1902-1904 dikarenakan

³⁶ Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hlm. 45.

³⁷ Louis Gotschlak. *op.cit.*, hlm. 45.

Retnodhoemilah terbitan tahun-tahun tersebut memang sudah hilang selama pengarsipan. Selain itu sumber-sumber primer yang ditemukan sudah dalam bentuk mikro film yang sebagian data kurang dapat dibaca, robek, bahkan hilang. Hal ini yang menjadi keterbatasan penulis dalam menganalisis permasalahan yang dikaji.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari orang yang tidak hadir pada peristiwa yang dimaksud. Sedangkan Winarno Surahmat menyatakan bahwa sumber sekunder ialah sumber yang mengutip dari sumber lain. Sedangkan Nugroho Susanto berpendapat bahwa sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari sumber lain.³⁸

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa sumber sekunder adalah sumber yang diperoleh dari orang kedua yang memperoleh berita dari sumber lain yang sezaman dengan peristiwa tersebut. Sumber sekunder penulis gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

I. Taufik. 1977. *Sejarah dan Perkembangan Pers Indonesia*. Jakarta: Trinity Press.

Nagazumi, Akira. (1989). *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908-1918*. Jakarta: Pustaka Utama Graviti.

Parakitri T. Simbolon. 2006. *Menjadi Indonesia*. Jakarta: Penerbit Kompas.

Suhartono. 2001. *Sejarah Pergerakan Nasional: Dari Budi Utomo sampai Proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

³⁸ Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 24.

Tim Periset. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers di Indonesia*, Yogyakarta: I:BOEKOE.

Tim Penulis. (1978). *Surat kabar Indonesia Pada Tiga Zaman*. (Tanpa Kota)

Tim Periset Seabad Pers Kebangsaan. 2008. *Seabad Pers Kebangsaan*. Yogyakarta: I:BOEKOE

Tim Periset. 2007. *Tanah Air Bahasa: Seratus Jejak Pers di Indonesia*. Yogyakarta: I:BOEKOE.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik sumber merupakan kegiatan meneliti atau menganalisis sumber yang berfungsi untuk menentukan keaslian bukti dan sumber sejarah. Bagi para sejarawan, kritik sumber ini sangat diperlukan dalam penulisan sejarah. Kritik sumber terdiri dari dua bagian meliputi kritik ekstern dan kritik intern.³⁹

Kritik ekstern biasanya digunakan para peneliti untuk melihat keaslian dari sumber yang didapat seperti kecacatan pada sebuah dokumen atau menguji otentisitas (keaslian) suatu sumber. Sedangkan kritik intern dalam penulisan sejarah biasanya digunakan untuk melihat kebenaran dari sumber-sumber misalnya dokumen. Kritik internal dimaksudkan untuk menguji kredibilitas dan realibilitas suatu sumber.⁴⁰ Kecocokan isi yang sesuai dengan jaman pembuatannya dapat dibuktikan dengan kritik intern, sehingga dapat mengurangi penyimpangan-penyimpangan dari sumber-sumber yang akan digunakan oleh peneliti.

³⁹*Ibid*, hlm. 32.

⁴⁰ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2003), hlm. 66.

Kritik sumber terhadap sumber yang penulis peroleh, yaitu untuk sumber berupa surat kabar *Retnodhoemilah*, dilakukan verifikasi baik secara fisik ataupun nonfisik. Kritik sumber secara fisik dapat dilihat dari tinta dan tulisan yang menunjukkan bahwa sumber dapat digunakan sebagai sumber yang valid. Selanjutnya kritik sumber secara non fisik dapat dilihat dari muatan redaksional yang disajikan. Melalui muatan redaksional dapat dilihat tahun terbit, pimpinan redaksi, serta muatan berita yang disajikan menunjukkan bahwa sumber dapat digunakan sebagai sumber yang valid.

4. Interpretasi

Interpretasi dapat diartikan sebagai penafsiran. Interpretasi merupakan hal yang perlu diperhatikan, karena apabila tidak ada interpretasi maka penelitian tersebut tidak dapat menghasilkan suatu tulisan. Berdasarkan prosesnya interpretasi terdiri dari analisis dan sintesis, kedua proses tersebut harus selalu memikirkan unsur-unsur yang relevan pada dokumen. Analisis data dilakukan setelah beberapa data yang diperoleh telah melalui uji kelayakan.⁴¹ Beberapa data yang telah melalui uji kelayakan tersebut dapat dianalisis, karena data yang telah diperoleh tidak akan dapat bermakna atau “berbunyi” jika tidak dilakukan interpretasi. Kemudian dilanjutkan pada proses sintesis dari data-data yang didapat digabungkan sehingga menghasilkan suatu pendapat yang saling berhubungan dan sesuai dengan fakta yang ada.

⁴¹ Louis Gotschlak. *op.cit.*, hlm. 95.

5. Historiografi

Secara umum historiografi atau penulisan sejarah dapat diartikan sebagai penyajian hasil sintesis yang diperoleh dalam bentuk kisah sejarah. Maka dari itu salah satu bagian yang paling penting dalam penyusunan data sejarah ini adalah penyusunan secara kronologis yakni dalam periode-periode waktu, karena kronologi merupakan satu-satunya norma obyektif dan konstan yang harus diperhitungkan.⁴² Sehingga hasil penelitiannya dapat diwujudkan dalam bentuk tertulis serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya secara ilmiah dalam kacamata Penulisan historis. Tahap ini merupakan tahap akhir bagi peneliti untuk menyajikan fakta dalam bentuk tulisan sejarah. Penyajian penelitian ini untuk mengetahui perkembangan surat kabar *Retnodhoemilah* pada masa pergerakan nasional.

H. Pendekatan Penelitian

Mengkaji dan memahami suatu peristiwa yang telah terjadi di masa lampau, pendekatan merupakan suatu hal yang penting dalam proses penelitian.⁴³ Suatu peristiwa dapat digambarkan oleh kita tergantung pada pendekatan, yaitu dari segi mana kita memandangnya, dimensi mana yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.⁴⁴ Maka penelitian ini, menggunakan pendekatan politik yang menekankan pada komunikasi politik.

⁴² *Ibid*, hlm. 149.

⁴³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 2.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 4.

Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku tersebut.⁴⁵ Kajian komunikasi awalnya berakar pada ilmu politik, meskipun penanaman lebih banyak dikenal dengan istilah propaganda.

Komunikasi Politik adalah suatu bidang atau disiplin yang menelaah perilaku dan kegiatan komunikasi yang bersifat politik, mempunyai akibat politik, atau berpengaruh terhadap perilaku politik. Pendekatan komunikasi politik merupakan segala usaha, tindakan, atau kegiatan manusia kaitannya dengan komunikasi yang bersifat politik yang berakibat politik, dan berpengaruh terhadap perilaku politik.⁴⁶

Teori dalam penelitian ini menggunakan salah satu teori pers yaitu teori tanggung jawab sosial.⁴⁷ Pers mempunyai 3 fungsi khusus yaitu sebagai alat penerangan, alat perubahan, dan alat pengontrol.⁴⁸ Sama halnya dengan fungsi pers tersebut, adanya teori ini untuk menggambarkan fungsi surat kabar dalam memberikan penerangan bagi masyarakat, agen perubahan bagi suatu negara, serta pengontrol bagi pemerintah.

⁴⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. (Jakarta: Rajawali Press, 2003), hlm. 14.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 97.

⁴⁷ Hikmat Kusumaningrat, dkk, *Jurnalistik Teori dan Praktik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006). hlm. 19.

⁴⁸ PWI cab Bandung, *loc.cit*.

Pendekatan komunikasi politik dengan menggunakan teori pers tanggung jawab sosial digunakan untuk menjelaskan sejauh mana fungsi-fungsi pers dijalankan oleh suatu surat kabar. Teori ini digunakan untuk mengetahui peranan *Retnodhoemilah* dalam menjalankan fungsi-fungsi pers di dalam kehidupan masyarakat. Teori ini juga digunakan untuk menjelaskan peranan *Retnodhoemilah* dalam merekam kondisi pendidikan dengan berbagai dinamikanya serta memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyuarkan aspirasinya tentang pendidikan melalui *Retnodhoemilah*.

Teori dalam Penulisan ini juga menggunakan teori penanaman (*Cultivation Theory*).⁴⁹ Teori ini menggambarkan kehebatan media dalam hal ini surat kabar dalam menanamkan suatu dalam jiwa pembaca, kemudian terimplementasi dalam sikap dan perilaku mereka.⁵⁰ Teori penanaman menekankan bahwa pers merupakan agen sosialisasi yang bertujuan menanamkan sikap dan nilai tertentu melalui berita yang tersajikan.

Pendekatan komunikasi politik dengan teori penanaman atau kultivasi, digunakan untuk membantu menjelaskan mengenai penanaman sikap dan nilai yang termuat melalui muatan berita yang disajikan. Teori ini digunakan untuk mengetahui cara *Retnodhoemilah* menanamkan nilai-nilai budaya serta adat istiadat melalui berita-berita yang disajikan. Teori penanaman digunakan untuk

⁴⁹ Teori ini dibuat oleh suatu tim riset yang dipimpin George Gerbner di Annenberg School of Communication, University of Pennsylvania pada 1980. Teori ini memberi kontribusi studi komunikasi dengan sebutan Teori Penanaman atau Teori Kultivasi. Hafid Cangara. *Ibid*, hlm. 99

⁵⁰ Hafid Cangara. *Ibid*, hlm. 100.

menjelaskan penanaman nilai budaya atau adat istiadat Jawa yang menjadi muatan berita pendidikan *Retnodhoemilah* pada masa Wahidin Soedirohoesodo.

Selain menggunakan teori pers tanggungjawab sosial dan teori penanaman, pada Penulisan ini juga menggunakan teori komunikasi massa yang memfokuskan pada teori normatif (*Normative Theory*). Teori ini untuk menjelaskan peranan media dalam penerapan nilai sosial guna membentuk hubungan antara media dengan publik baik masyarakat ataupun pemerintah⁵¹ Teori komunikasi massa digunakan pula untuk menjelaskan hubungan antara media massa dengan penguasa, dalam hal ini pemerintah. Teori komunikasi massa digunakan untuk mengetahui keterkaitan atau hubungan antara *Retnodhoemilah* dengan pemerintah kolonial melalui politik redaksi dalam muatan berita yang disajikan. Selain itu juga untuk mengetahui sikap kooperatif *Retnodhoemilah* dengan pemerintah kolonial.

I. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang berjudul “Perkembangan Surat Kabar *Retnodhoemilah* Pada Masa Kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo (1901-1906)”, disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang mengkaji, tujuan dan manfaat dari penulisan, kajian pustaka, historiografi yang relevan, metode yang digunakan dalam penelitian ini serta sistematika pembahasan.

⁵¹ Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 163.

BAB II LATAR BELAKANG BERDIRI DAN PERKEMBANGAN SURAT KABAR *RETNODHOEMILAH* (1895-1900)

Bab ini berisi tentang kondisi umum surat kabar nasional awal abad 20 dan pengaruhnya terhadap surat kabar *Retnodhoemilah*. Pada bab juga membahas mengenai sejarah dan berdirinya *Retnodhoemilah* serta perkembangan awal *Retnodhoemilah*. Perkembangan awal *Retnodhoemilah* dimulai sejak berdirinya oleh F.L Winter hingga pergantian redaktur oleh Tjan Tjiook San.

BAB III PERKEMBANGAN SURAT KABAR *RETNODHOEMILAH* DI BAWAH KEPEMIMPINAN WAHIDIN SOEDIROHOESODO (1901-1906)

Bab ini menggambarkan sosok Wahidin Soedirohoesodo sebagai redaktur *Retnodhoemilah*. Selain itu pada bab ini juga membahas perkembangan *Retnodhoemilah* pada tahun 1901-1906 dilihat dari aspek kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo pada 23 April 1901 hingga 3 November 1906. Pada bab ini dibahas pula bagaimana politik redaksi *Retnodhoemilah* dalam perkembangannya dan perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam redaksional *Retnodhoemilah* selama kepemimpinan Wahidin Soedirohoesodo.

BAB IV BERITA-BERITA DAN GAGASAN PENDIDIKAN DALAM SURAT KABAR *RETNODHOEMILAH*

Bab ini berisi tentang salah satu berita unggulan dari surat kabar *Retnodhoemilah*, yaitu mengenai berita pendidikan. Pada bab ini akan dibahas mengenai rubrikasi pendidikan *Retnodhoemilah* serta perkembangannya dalam *Retnodhoemilah*. Pada bab ini pula dibahas mengenai gagasan-gagasan pendidikan apa saja yang tercita melalui *Retnodhoemilah*.

BAB V KESIMPULAN

Bab V berisi kesimpulan dari permasalahan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang terdapat pada bab pertama.